

## BAB II

### METODE PEMBELAJARAN *ACTIVE DEBATE* TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA

#### A. Metode Pembelajaran *Active Debate*

##### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*” yang artinya suatu jalan atau cara yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan secara terminologis (istilah) metode adalah jalan yang ditempuh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan maupun yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kaitannya dengan pembelajaran, menurut Hamruni (2012: 7) mengatakan: “Metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan”. Pemilihan metode terkait langsung dengan usaha-usaha guru dalam menampilkan pengajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pencapaian tujuan pengajaran diperoleh secara optimal.

Pembelajaran yang didefinisikan Hamalik (2001: 57) adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Ma'arif (2001: 67) mengatakan: “Pembelajaran adalah rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sebagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu”.

Jadi dapat disimpulkan metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun

dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi metode yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu. Pengetahuan metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh peserta didik, sebab berhasil atau tidaknya peserta didik sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode yang digunakan guru.

## **2. Pengertian Metode *Active Debate***

Metode *active debate* merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa. Metode pembelajaran debat merupakan kegiatan adu pendapat atau argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah dan perbedaan.

Metode debate adalah metode pembelajaran yang mengaktifkan kemampuan bernalar dan berbicara siswa melalui suasana debat konstruktif. Siswa dihadapkan kepada masalah-masalah kontroversi dan harus mengembangkan kasus untuk mempertahankan pendapat sesuai dengan petunjuk dan tujuan yang hendak dicapai. Muhfida (2000: 26) mengatakan bahwa: “Debate adalah metode pembelajaran yang membagi siswa menjadi dua berhadapan untuk saling mempresentasikan materi yang dipelajari kemudian saling menanggapi bergantian”. Sedangkan Hamalik (2001: 228) mengemukakan bahwa: “Metode debate adalah cara belajar dimana guru menyediakan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai penentang mengenai pendapat atau pandangan tertentu bertalian dengan suatu topik yang ada”.

Pelaksanaan metode debate, para siswa dilatih menggunakan keterampilan menganalisa dan keterampilan berbicara serta mendengarkan pada waktu mereka berperan serta secara aktif dalam pengalaman-pengalaman debat di dalam kelas. Shoimin (2014: 25) mengatakan: “Metode debate adalah sebuah metode pembelajaran berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik bisa

aktif mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan masing-masing. Hal ini merupakan strategi yang secara aktif melibatkan setiap siswa di dalam kelas”.

Dipodjojo (2002: 59) menyatakan pendapatnya tentang debat, sebagai berikut :

Debat adalah proses komunikasi lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan pendapat. Setiap pihak yang berdebat akan mengatakan argumen, memberikan alasan dengan cara tertentu agar pihak lawan berdebat atau pihak lain yang mendengarkan perdebatan itu menjadi yakin dan berpihak padanya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode debate adalah cara belajar aktif dengan mengasah kemampuan analisa, bernalar dan berbicara siswa melalui suasana perdebatan yang bersifat konstruktif tentang suatu topik atau masalah dengan aturan atau prosedur. *Active debate* mampu mendorong para peserta didik untuk memberikan gagasan atau pendapatnya terhadap suatu perdebatan antar kelompok diskusi yang disatukan dalam sebuah diskusi kelas.

Tugas guru bukanlah hanya memberi informasi pengetahuan, melainkan juga menyiapkan situasi yang mengiring siswa untuk bertanya, mengamati, menemukan fakta dan konsep sendiri dengan cara mengembangkan strategi pembelajaran yang mengarahkan dan mendorong siswa untuk belajar aktif. Metode pembelajaran debate adalah salah satu usaha yang dapat diterapkan guru untuk melatih siswa belajar aktif baik secara fisik, sosial, maupun psikis dalam memahami suatu konsep atau materi pelajaran.

### **3. Langkah-langkah Metode *Active Debate***

*Active debate* merupakan kegiatan terampil menyimak dan berbicara yang dapat memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara berfikir kritis terhadap suatu masalah dari berbagai sudut pandang. Shoimin (2014: 25-26) mengungkapkan langkah-langkah metode *active debate* adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.
- b. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas.
- c. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Kemudian, setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa bisa mengemukakan pendapatnya.
- d. Ide-ide dari setiap pendapat atau pemicaraan ditulis di papan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.
- e. Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap.
- f. Dari data-data yang diungkapkan tersebut, guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.
- g. Proses penilaian dalam metode pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan guru pada aktivitas siswa.

Dalam hal-hal tertentu, terutama bila topik yang akan diperdebatkan itu sangat penting, maka guru dapat menunjuk satu regu pendukung untuk tampil di depan kelas dan siswa lainnya sebagai regu penentang. Topik yang diperdebatkan sebaiknya langsung berkenaan dengan kebutuhan atau minat para siswa, atau paling tidak memenuhi kebutuhan khusus kelompok siswa tertentu.

Dalam proses debate, terdapat dua regu yakni regu pendukung kebijakan (*affirmative*) dan regu lawannya yaitu regu oposisi (*negative*). Masing-masing regu menyampaikan pandangan atau pendapatnya disertai dengan argumentasi, bukti lapangan, dan berbagai landasan. Tiap regu berusaha menunjukkan bahwa pandangan pihak lawannya memiliki kelemahan, sedangkan pandangan regunya sendiri adalah yang terbaik. Tiap regu berupaya meyakinkan pengamat bahwa pandangan atau pendapat regunya adalah yang paling baik dan layak diterima. Jadi, tiap regu bertanggung jawab secara menyeluruh atas posisi regunya, di samping adanya tanggung jawab dari setiap anggota regu.

Berdasarkan penjelasan di atas, posisi regu pendukung dan regu penentang saling berhadapan. Dua orang siswa bertugas sebagai moderator dan notulis dan memposisikan diri mereka berada di tengah kedua regu. Moderator bertugas mengatur jalannya debat, regu mana yang mulai menyampaikan pandangan, dan kapan anggota tiap regu boleh menanggapi pendapat atau pernyataan dari anggota regu lain. Notulis bertugas mencatat

nama dan pernyataan yang disampaikan oleh anggota kedua regu. Sedangkan barisan siswa pengamat berhadapan posisi dengan moderator dan notulis. Selama proses debat, guru mengamati kegiatan siswa mulai dari regu pendukung, regu penentang, moderator dan notulis, serta kelompok siswa pengamat. Tiap regu diupayakan aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berlangsung secara aktif karena seluruh siswa terlibat dalam proses debat yang dilaksanakan.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Active Debate***

Metode pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, seperti metode pembelajaran *active debate*. Menurut Shoimin (2014: 26) menjelaskan kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran *active debate* adalah sebagai berikut:

Kelebihan metode pembelajaran *active debate*, antara lain: (a). Memacu siswa aktif dalam pembelajaran, (b). Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara baik, (c) Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapat disertai alasannya, (d) Mengajarkan siswa cara menghargai pendapat orang lain, (e) Tidak membutuhkan banyak media.

Kekurangan metode *active debate*, yaitu: (a). Tidak bisa digunakan untuk semua mata pelajaran, (b). Pembelajaran kurang menarik (cukup monoton) karena hanya ada pendaapat dan tidak menggunakan media, (c) Membutuhkan waktu yang cukup lama karena siswa harus memahami materi terlebih dahulu sebelum melakukan debat, (d) Siswa menjadi takut dan tertekan karena harus bisa berkomunikasi secara langsung untuk mengungkapkan pendapatnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode ini adalah dapat meningkatkan daya ingat peserta didik serta dapat meningkatkan partisipasi antar peserta didik, interaksi lebih mudah dan lebih banyak kesempatan untuk konstruksi masing-masing kelompok. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah jika antar kelompok tidak aktif maka akan sedikit ide yang muncul dan jika kelompoknya banyak maka akan membutuhkan waktu yang lama.

## **B. Hakikat Berbicara**

### **1. Pengertian Berbicara**

Pada saat seseorang ingin menyampaikan suatu maksud dengan benar dan sesuai dalam komunikasi, diperlukan keterampilan berbicara yang baik. Alwi dkk (2007: 148), berbicara adalah “suatu kegiatan berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan dan sebagainya)”. Menurut Arsjad dan Mukti (dalam Ismail, 2010: 3), “berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Berbicara dalam suatu bahasa secara baik, pembicara harus dapat menguasai lafal, struktur dan kosakata yang bersangkutan. Di samping itu, diperlukan juga penguasaan masalah dan gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan memahami bahasa lawan bicara.

Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu misalnya memberikan informasi atau memberikan motivasi (Ismail, 2009: 14). Berbicara adalah berbicara bukan hanya mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata, melainkan suatu alat untuk mengkomunikasi gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengar. Senada dengan hal tersebut, Tarigan (2008: 16), mengemukakan bahwa kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan gagasan, dan pikiran”.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianya ”pembicara harus memahami makna segala suatu yang ingin dikomunikasikan terhadap pendengar dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicara, baik secara umum maupun perorangan”. (Tarigan, 2008: 16).

Beberapa pendapat di atas mengenai pengertian berbicara, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan mengucapkan bunyi-bunyi berupa bahasa yang dilakukan oleh manusia untuk menyatakan sebuah informasi. Salah satu tujuan berbicara ialah untuk berkomunikasi agar dapat memahami segala sesuatu yang dikomunikasikan.

## 2. Tujuan Berbicara

Pembicara dalam menyampaikan pesan kepada orang lain pasti mempunyai tujuan, ingin mendapatkan responsi atau reaksi. Responsi atau reaksi merupakan suatu hal yang menjadi harapan. Tujuan atau harapan pembicara sangat tergantung dari keadaan dan keinginan pembicara. Maidar (dalam Faizah, 2011:18) berpendapat tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Ismail (2010:7-8) menjelaskan tujuan berbicara adalah sebagai berikut:

### a. Berbicara untuk menghibur

Tujuan suatu uraian dikatakan menghibur biasanya dilakukan oleh pelawak, pembawa acara hiburan, dan sebagainya. Suasana berbicara lebih santai, penuh canda dan menyenangkan. Pembicara harus bisa menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara agar mampu menghibur pendengar.

### b. Berbicara untuk menginformasikan

Tujuan berbicara untuk menginformasikan atau untuk melaporkan jika seseorang ingin: 1) menjelaskan suatu proses, 2) menguraikan atau menafsirkan suatu hal, 3) memberi, menyebarkan atau menanam pengetahuan, dan 4) menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, dan peristiwa.

### c. Berbicara untuk meyakinkan

Tujuan suatu uraian tersebut untuk meyakinkan pendengar tentang suatu. Melalui pembicara yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah. Misalnya, dari sikap menolak menjadi menerima, melalui pembicara yang terampil dan disertai bukti, dan fakta.

d. Berbicara untuk mengerakkan

Tujuan suatu uraian dikatakan untuk mengerakkan pendengar agar berbuat, bertindak, atau beraksi seperti yang dikehendaki pembicara. Kegiatan berbicara ini merupakan kelanjutan dari berbicara dari berbagai untuk meyakinkan menginformasikan apabila ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan keterampilan berbicara dalam pembelajaran yaitu untuk melatih dan mengembangkan kompetensi siswa dalam menyampaikan bahasa secara lisan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, menjalin komunikasi dan melakukan interaksi sosial dengan anggota masyarakat yang lain.

### 3. Faktor-Faktor Keterampilan Berbicara

Ketika ingin berbicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia harus menguasai masalah yang akan dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Muhadjir (2005: 22) mengungkapkan bahwa dalam berbicara diperlukan hal-hal diluar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan: 1) penguasaan bahasa, 2.) bahasa, 3) keberanian dan ke.tenangan, 4) kesanggupan, menyampaikan ide dengan lancar dan teratur

Selain itu, pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat. Adapun “beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara ada dua yakni faktor kebahasaan dan non kebahasaan”. Maidar dan Mukti dalam (Asep, 2008 : 2.3 2.17).

a. Faktor kebahasaan

1) Pengucapan vokal dan konsonan

Ketepatan pengucapan vokal dapat menunjang keefektifan berbicara. Kesalahan pengucapan vokal akan menimbulkan efek ang kurang menarik, sebaliknya jika vokal-vokal dalam kata-kata asing tersebut diucapkan sesuai dengan keharusannya, akan menimbulkan efek yang positif, karena pendengar akan



mempersiapkan bahwa pembicara mempunyai pemahaman yang cukup bagus terhadap bahasa asing.

2) Pengucapan konsonan

Seperti halnya dengan pengucapan vokal, kesalahan pengucapan konsonan pun dapat menjadi hambatan dalam keefektifan berbicara. Hal ini disebabkan oleh ketidak konsistenan antara bunyi bahasa dengan huruf yang menjadi lambang bunyi.

3) Penepatan tekanan

Tekanan dalam berbicara merupakan unsur *supra segmental* yang berfungsi untuk mempertegas unsur-unsur tertentu. Akan tetapi, tekanan ini harus digunakan sesuai dengan kebutuhannya, karena kalau sembarang menepatan tekanan, perhatian pendengar akan beralih. Bukan lagi memperhatikan materi pembicaraan, tetapi akan bergeser perhatian akan gaya berbicara pembicara.

4) Penepatan persendian

Persendian dalam berbicara merupakan berhenti sejenak. Berhenti sejenak dilakukan antara dua frase dan klausa, dua kalimat, dan dua paragraf. Dalam kegiatan berbahasa tulis, persendian dapat dilambangkan dengan tanda titik (.) dan tanda koma (,).

5) Pilihan kata (diksi)

Ketepatan dalam memilih kata didasarkan kepada kesesuaian kata-kata tersebut dengan kaidah-kaidah kebahasaan yang telah dibakukan. Jika pada sebuah kegiatan berbicara nonformal, seseorang pembicara menggunakan kata-kata yang sangat memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan yang telah dibakukan, hal ini bukan berarti pembicara tersebut baik.

6) Pilihan ungkapan

Penggunaan ungkapan kadang-kadang diperlukan, hal ini untuk memberikan penjelasan yang baik terhadap gagasan-gagasan yang di sampaikan pembicara.

7) Kata bentukan

Pembentukan kata dari kata dasar tentunya ada aturan-aturan yang mendasarinya. Dalam berbicara, penggunaan kata bentukan ini harus sesuai dengan kaidah pembentukannya.

8) Struktur kalimat

Kegiatan berbicara formal, penggunaan kalimat yang berstruktur sangat diperhatikan. Dengan kalimat struktur, makna yang diungkapkan dapat dijamin kejelasannya. Struktur kalimat menyangkut bagaimana menyusun kata-kata sesuai dengan fungsi kata dalam kalimat.

9) Variasi kalimat

Gagasan yang disampaikan dalam berbicara dapat diungkapkan dengan kalimat yang bervariasi. Yang dimaksud dengan kalimat variasi adalah pengelompokan kalimat atas dasar-dasar tertentu.

b. Faktor Non kebahasaan

- 1) Keberanian
- 2) Kelancaran
- 3) Kenyaringan suara
- 4) Pandangan mata, dan penalaran

Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara terdiri dari faktor, diantaranya yaitu faktor kebahasaan (linguistik) dan factor non kebahasaan (non linguistik).

### C. Bentuk dan Jenis Kegiatan Berbicara dalam Pembelajaran Berbahasa

Ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat diberikan kepada peserta didik untuk mengukur kompetensi berbicara dalam bahasa target. Apapun bentuk tugas yang dipilih haruslah memungkinkan peserta didik untuk tidak saja mengekspresikan kemampuannya berbahasanya, melainkan juga mengungkapkan gagasa, pikiran, atau menyampaikan suatu informasi. Dengan demikian, tes tersebut bersifat fungsioanal, disamping dapat juga

mengungkapkan kemampuan peserta didik berbicara dalam bahasa yang bersangkutan mendekati pemakaiannya secara normal. Pemberian tugas pada peserta didik dalam kegiatan berbicara hendaklah dilakukan dengan cara yang menarik dan menyenangkan agar peserta didik tidak merasa tertekan dan dapat mengungkapkan kompetensi berbahasanya khususnya dalam kegiatan berbicara secara normal dan maksimal.

Terdapat berbagai bentuk kegiatan berbicara. Bentuk-bentuk kegiatan berbicara tersebut memiliki langkah yang berbeda-beda. Adapun bentuk-bentuk kegiatan berbicara dalam pembelajaran bahasa menurut Nurgiyantoro (2010:401-420), sebagai berikut: (1) berbicara berdasarkan gambar, rangsang gambar yang dipakai di sini dapat dikelompokkan ke dalam gambar objek dan gambar cerita. Gambar objek merupakan gambar tentang objek tertentu yang berdiri sendiri yang kehadirannya tidak memerlukan bantuan objek gambar yang lain; (2) berbicara berdasarkan rangsang suara, tugas berbicara berdasarkan rangsangan suara yang lazim dipergunakan adalah suara yang berasal dari siaran radio atau rekaman sengaja dibuat untuk maksud itu; (3) berbicara berdasarkan rangsangan visual dan suara, merupakan gabungan antara berbicara berdasarkan gambar dan suara. Selain wujud gambar diam, juga berupa gambar gerak dan gambar aktivitas sebagai contoh misalnya rakaman video iklan, drama dan sebagainya; (4) bercerita, merupakan jenis asesmen otentik berupa tugas mencertiakan kembali teks atau cerita (*retelling texts or story*). Jadi rangsangan yang dapat dijadikan bahan untuk bercerita dapat berupa buku yang sudah di baca, berbagai fiksi, berbagai pengalaman dan lain-lain; (5) wawancara (*interview*), merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi dari responden (peserta didik, orang yang akan diwawancarai) dengan melakukan tanya jawab sepihak; (6) berdiskusi dan berdebat, merupakan tugas-tugas berbicara yang paling tidak melibatkan dua orang pembicara. Setuasi di dalamnya dapat berbentuk formal maupun norformal; (7) berpidato, dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa di sekolah, tugas berpidato dapat berwujud permainan simulasi, misalnya peserta didik bersimulasi sebagai kepala sekolah yang berpidato dalam upacara bendera, hari sumpah pemuda dan sebagainya.

#### **D. Diskusi Sebagai Salah Satu Ragam Kegiatan Berbicara**

Diskusi berasal dari bahasa latin: *discutere*, yang berarti membeberkan masalah. (Suharyanti, 2011:39), diskusi adalah “suatu bentuk kegiatan yang terdiri dari beberapa orang (yang bertatap muka secara langsung) dalam bertukar pikiran atau pendapat dan pandangan terhadap masalah untuk jalan pemahamannya”. Seperti halnya sama Brillhart (dalam Ismail, 2010:26), berpendapat bahwa diskusi adalah “pembicaraan antara dua orang atau beberapa orang dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan atau keputusan bersama mengenai suatu masalah”. Berbeda halnya dengan Ismail (2010:26), yang mengungkapkan bahwa diskusi dalam arti luas adalah: (1) partisipasi lebih dari satu orang, (2) dilaksanakan dengan bertatap muka, (3) menggunakan bahasa lisan, (4) tujuannya untuk mendapatkan suatu kesepakatan bersama, dan (5) dilakukan melalui tukar menukar informasi dan tanya jawab. Menurut Tarigan (2008:40), diskusi pada hakikatnya merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktivitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok. Dari pendapat para ahli tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa diskusi merupakan sebuah proses bertukar pikiran mengenai suatu permasalahan untuk kemudian diambil sebuah kesepakatan atas permasalahan tersebut.

Diskusi dalam sebuah kelompok ada kalanya bertujuan untuk menampung pendapat, pandangan, dan saran para peserta diskusi, tetapi dapat juga mencari pemecahan masalah. Suharyanti (2011: 39-40), mengemukakan bahwa tujuan diskusi dibagi menjadi dua yaitu:

1. Tujuan umum, yakni: (1) melatih siswa atau peserta didik untuk berpikir secara praktis; (2) melatih mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain; (3) menumbuh dan mengembangkan sifat senang berkelompok sama dengan yang lain; (4) melatih siswa/mahasiswa untuk berperan serta secara aktif dan berbuat konstruktif terhadap suatu masalah; (5) untuk

mengembangkan ide siswa/mahasiswa dalam memecahkan masalah yang memerlukan musyawarah.

2. Tujuan khusus, yakni; (1) untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu atau kelompok yang berhubungan dengan mata pelajaran atau kurikulum; (2) untuk menyelesaikan masalah yang bersifat sosial dari yang ada hubungannya dengan tingkah laku baik dari siswa maupun masyarakat; (3) untuk menentukan dan menemukan kesatuan pendapat dan sikap dalam memecahkan masalah.

Proses diskusi dapat berlangsung apabila orang-orang yang berminat dalam suatu masalah khusus berkumpul mendiskusikan dengan harapan agar sampai pada suatu penyelesaian atau penjelasan. Mereka harus memperkenalkan diri dengan keseluruhan anggota kelompok dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dengan kata lain “suatu kelompok menampilkan suatu kerjasama pribadi-pribadi, tetapi tujuan akhir yang hendak dicapai adalah tunggal bukan jamak” (Tarigan, 2008: 40-41).

Sebuah diskusi yang baik dan dapat berhasil secara maksimal perlu memperhatikan beberapa hal. Suraryanti, (2011:41) mengemukakan beberapa ketentuan yang baik yakni: (1) mempersiapkan diri sebelum diskusi berlangsung; (2) ikut berperan serta dalam pembicaraan; (3) peka terhadap teknik yang dapat mendorong agar diskusi berjalan lancar. Terdapat berbagai bentuk dalam kegiatan diskusi. Bentuk-bentuk diskusi biasanya ditentukan oleh isi dan tujuan itu sendiri. Suharyanti, (2011:41-44) mengemukakan bahwa diskusi berdasarkan isi, tujuan, dan pesertanya meliputi:

1. Diskusi kelompok, yakni diskusi yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dengan mempertimbangkan baik dan buruk, dan sekaligus menetapkan cara maelaksanakan pemecahannya yang baik;
2. Diskusi panel, yakni diskusi yang memberikan pemahaman tentang masalah yang didiskusikan kepada pendengar;
3. Simposium, yakni diskusi memperlengkapi para peserta dengan bahan-bahan yang diperlukan dalam menganalisis masalah;
4. Konferensi, yakni diskusi yang membahas masalah yang sedang hangat terjadi pada waktu itu, guna segera mencari pemecahannya;
5. Seminar, yakni diskusi berkala, seminar tidak bertujuan untuk memutuskan suatu masalah, melainkan hanya meninjau masalah

tersebut dari berbagai aspek; sehingga dapat kesimpulan yang dapat digunakan sebagai pemecahannya;

6. Diskusi meja bundar, yakni diskusi dengan anggota 6-15 orang yang dibentuk seperti lingkaran;
7. Debat, yakni bentuk diskusi ini dapat dikatakan sebagai adu pendapat.

Sementara itu, Tarigan (2011: 44-47) menjelaskan bentuk-bentuk diskusi yang lain yakni:

1. Konferensi, tipe diskusi yang mengacu kepada *action-talking discussion* atau diskusi pengambilan tindakan,
2. Diskusi panel, adalah suatu kelompok yang terdiri dari tiga sampai enam orang ahli yang ditunjuk untuk mengemukakan
3. Simposium, adalah suatu variasi dari panel yang telah diuraikan dari diskusi panel. Dalam penelitian ini, bentuk diskusi yang dipakai adalah diskusi kelompok.

Menurut Suharyanti, (2011: 41) diskusi kelompok merupakan suatu pembicaraan yang terdiri dari sekelompok peserta guna memecahkan suatu masalah secara bersama-sama dengan mempertimbangkan baik dan buruk, dan sekaligus menetapkan cara pelaksanaan pemecahan yang baik.

Kegiatan diskusi tentunya memiliki banyak manfaat. Tarigan, (2008 : 51-51) menguraikan bahwa salah satu manfaat yang paling besar dari diskusi terutama diskusi kelompok ialah kemampuannya memberikan sumber-sumber yang telah banyak bagi pemecahan masalah (*problem-solving*) ketimbang yang tersedia atau yang mungkin diperoleh; apabila seseorang pribadi membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi/menarik suatu kelompok. Diskusi kelompok ini juga sangat berguna apabila dua pandangan yang bertentangan harus diajukan dan suatu hasil yang bersifat memilih salah satu dari dua yang segera dilaksanakan. Suharyanti, (2011:40), menyatakan bahwa manfaat diskusi ialah meningkatkan dan melancarkan keterampilan berbicara secara baik. Sebab dalam kegiatan tersebut siswa dituntut untuk aktif mengemukakan pendapat, pikiran, dan pandangan yang logis, sistematis, kritis serta mengena pada permasalahan.

Diskusi merupakan salah satu bentuk materi pembelajaran yang diberikan disekolah. Siswa diharapkan memiliki kemampuan berdiskusi yang

baik. Adapun untuk menilai baik atau tidaknya kemampuan siswa dalam berdiskusi, perlu adanya sebuah penilaian, khususnya penilaian diskusi. Penilaian digunakan sebagai alat untuk mengukur/mengetahui sejauh mana siswa mampu melakukan diskusi. Alat ukur yang digunakan ialah tes kemampuan diskusi. Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan diskusi siswa dilakukan melalui tes melakukan kegiatan diskusi. Untuk mengevaluasi kemampuan siswa dibutuhkan format penilaian diskusi berikut aspek penilaian diskusi menurut Arsjad, (2005: 87-89) yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan yang telah dimodifikasi, adapun aspek yang dinilai dalam diskusi meliputi: 1) keberanian/semangat. 2) kelancaran penggunaan berbahasa, 3) kejelasan ucapan, 4) penguasaan masalah, dan 5) aspek pendapat.

#### **E. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan menunjukkan menggunakan metode pembelajaran *debate active* di sekolah memberikan hasil yang positif diantaranya Jurnal Audhea Setya Prameswari (2012) dengan judul: “Penerapan Strategi Debat Aktif Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Pemanasan Global”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah penerapan strategi debat aktif, keterampilan berpikir kritis siswa tiap aspek mengalami peningkatan antara lain interpretasi 96,67 %, analisis 98,33 %, evaluasi 60,94 %, inferensi 79,69 %, dan eksplanasi 98,44. Ketuntasan keterampilan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 90,62 % dengan rata-rata 84,94. Dengan peningkatan rata-rata N-Gain sebesar 0,64 masuk dalam kategori sedang. Pengamatan aktivitas siswa mengalami peningkatan aktivitas yang dinilai baik sebesar 10,42 %. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi debat aktif dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

Jurnal Dwi Indriati Djunadi (2010) Vol 4, No 1 yang berjudul “Efektivitas Penerapan Metode *Active Debate* Dalam Pembelajaran Sosiologi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi

menggunakan metode *active debate* lebih efektif dibandingkan metode ceramah, hal ini dapat diketahui besarnya distribusi  $t_0$  adalah 10.033 dengan pvalue sebesar 0.000. Nilai distribusi  $t_0$  adalah 10.033 lebih besar dari  $t(75)(0.05)$  sebesar 1.665. artinya pada kelompok kontrol dan eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan atau pada hipotesis statistik  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima..

Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Rizky Amalia (2018) dengan judul: “Pengaruh Strategi Debat Aktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PKn Kelas V MIN 6 Bandar Lampung”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan presentase kemampuan komunikasi peserta didik kelas V MIN 6 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil pra survei sebelum diterapkan strategi debat aktif hanya diperoleh sebesar 36,3% (kategori “sangat rendah”) sedangkan setelah diterapkan strategi debat aktif diperoleh rata-rata nilai 88,15 (kategori “tinggi”)..

Dari penelitian diatas cukup relevan karena penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian mengenai metode pembelajaran *debate active*. Mencermati fakta-fakta yang terjadi di lapangan, maka peneliti mencoba melakukan penelitian eksperimen tentang Pengaruh Metode Pembelajaran *Active Debate* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Wisuda Pontianak. Hal ini diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa berbicara dalam proses pembelajaran.

## **F. Hipotesis**

Pada penelitian ini, perumusan hipotesis diperlukan guna untuk memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang dimunculkan, maka peneliti menggunakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

### **1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )**

Terdapat pengaruh metode pembelajaran *active debate* terhadap keterampilan berbicara dalam berdiskusi pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Wisuda Pontianak.



## 2. Hipotesis Nol (H<sub>0</sub>)

Tidak terdapat pengaruh metode pembelajaran *active debate* terhadap keterampilan berbicara dalam berdiskusi pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Wisuda Pontianak.

Hipotesis merupakan jawaban sementara bersifat dugaan dari suatu penelitian. Darmadi (2013: 46) mengatakan: “Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara mengenai sesuatu objek/subjek yang akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian”. Berdasarkan uraian pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh metode pembelajaran *active debate* terhadap keterampilan berbicara dalam berdiskusi pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Wisuda Pontianak.